

Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Status Gizi Ibu Nifas dengan Infeksi Luka Operasi SC di RS Citra Sari Husada Karawang

Lili Farlikhatuni¹

¹ Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Balita; Sosial Budaya; Luka SC; Status Gizi; Ibu Nifas</p> <p>Dikirim : 5 Maret 2021 Direvisi : 10 Maret 2021 Diterima : 10 Maret 2021</p> <p> Lili Farlikhatun  lilifarlikhatun@gmail.com </p>	<p>Persalinan melalui operasi SC memiliki resiko yang membahayakan nyawa ibu dan janin dibandingkan persalinan normal, resiko infeksi yang dapat terjadi jika manajemen perawatan luka, pola makan pada suatu masyarakat menjadi konsep awal budaya yang bertalian dengan makanan, yang dipengaruhi oleh unsur sosial budaya pada suatu kelompok masyarakat tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang mengalami luka operasi SC di RS Citra Sari Husada Karawang yaitu sebanyak 100 ibu nifas Tujuan Penelitian : Mengetahui Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Status Gizi Ibu Nifas Dengan Infeksi Luka Operasi SC Di RS Citra Sari Husada. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif <i>cross sectional</i> (belah lintang) dengan <i>purposive sampling</i> dengan sample 35 orang. Teknik data termasuk dalam analisis uivariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan perhitungan statistik program SPSS. Hasil Penelitian : Hasil analisis bahwa umur responden tidak dapat memengaruhi secara signifikan terhadap status gizi ibu nifas, karena dengan nilai $p = 0,790$, sehingga $p > 0,05$ tidak signifikan secara statistik. pendidikan ibu tidak ada hubungan signifikan dengan status gizi ibu pasca melahirkan karena berdasar hasil analisis statistik didapat nilai $p = 0,476$, sehingga $p > 0,05$. Kesimpulan dan Saran : Berdasarkan hasil analisis chi square yang ada, semua nilai Asymp. Sig. (2-sided) menunjukkan nilai yang sangat rendah (0.000), p value $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Oleh karena itu, hipotesis nol (tidak ada hubungan) dapat ditolak. Dengan jumlah valid kasus sebanyak 35, hasil ini didasarkan pada data dari 35 kasus yang valid. Saran diharapkan responden mengetahui tentang gizi ibu dengan infeksi luka operasi SC</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: center;">  </div>

1. Pendahuluan

Persalinan melalui operasi *Sectio Caesarea* (SC) menjadi salah satu kejadian prevalensi yang meningkat di dunia. Peningkatan ini terjadi karena berbagai alasan, kebanyakan cara ini ditempuh akibat adanya hambatan yang dialami oleh janin maupun ibu. Namun tidak sedikit pula operasi SC dilakukan atas permintaan ibu yang tidak ingin menjalani persalinan normal karena adanya rasa takut. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka persalinan dengan metode SC meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10%-15% yang direkomendasikan. Menurut statistik dan 3.509 kasus SC, indikasi untuk SC antara lain disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, preeklampsia dan hipertensi 7% (WHO, 2020). Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui *section caesarea* adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%) dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2018). Menurut data profil kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2022 penyebab kematian ibu didominasi oleh perdarahan sebanyak 32,69%, gangguan hipertensi 25%, kelainan jantung dan pembuluh darah sebanyak 9,61%, infeksi sebanyak 5,76%, dan penyebab lainnya sebanyak 26,92% (Profil Kesehatan Kabupaten Karawang, 2022). Persalinan melalui operasi SC memiliki resiko yang membahayakan nyawa ibu dan janin dibandingkan persalinan normal. Resiko tersebut yaitu resiko infeksi yang dapat terjadi jika manajemen perawatan luka yang dilakukan tidak sesuai Standar Operasional Prosedural (SOP) dan perawatan luka tidak secara aseptik, hal ini diperkuat oleh data dari catatan medis yang menunjukkan ada sekitar 15% kematian ibu nifas akibat infeksi (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia persentase operasi SC sekitar 5%. Tingginya angka kelahiran dengan SC memungkinkan ibu beresiko besar mengalami komplikasi, apabila tidak dilakukan perawatan yang benar seperti tidak menjaga kebersihan diri serta pola makan yang tidak mengandung tinggi protein. Dengan adanya pengetahuan ibu setelah melahirkan dengan SC mengenai perawatan, dapat menentukan kemampuan ibu dalam merawat luka secara mandiri sehingga ibu mampu memantau perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dapat mengambil keputusan yang tepat bila terjadi masalah-masalah selama masa penyembuhan luka (Rahim, 2019).

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Ferinawati dan Hartati, 2019) proses penyembuhan luka sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah faktor usia, faktor nutrisi, faktor lingkungan. Sehingga tentunya masyarakat dengan sosial ekonomi yang lemah hal ini juga berpengaruh terutama terkait dengan penanganan perawatan dan faktor nutrisi yang akhirnya juga akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Pola makan pada suatu masyarakat menjadi konsep awal budaya yang bertalian dengan makanan, yang dipengaruhi oleh unsur sosial budaya pada suatu kelompok masyarakat tersebut, misalnya seperti norma sosial, norma budaya dan nilai sosial, yang berhubungan dengan makanan mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tidak baik (Intan, 2019). Adat istiadat dan perilaku masyarakat merupakan hal yang menunjang kehidupan sosial masyarakat karena pola kebiasaan pada masyarakat setempat. Terkadang adat istiadat menjadi penghambat terjadinya pola hidup sehat dalam masyarakat, salah satunya perilaku atau kebiasaan yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi pada ibu nifas. Masalah asupan nutrisi sebagai sumber gizi seringkali muncul karena masyarakat memiliki pengetahuan,

kepercayaan, dan nilai atau norma yang kurang memadai (Oktarina & Wardhani, 2020). ILO didefinisikan sebagai infeksi post pembedahan yang terjadi pada bagian tubuh yang dibedah dan terjadi dalam kurun waktu 30-90 hari, tergantung dari jenis pembedahan yang dilakukan. Berdasarkan penelitian di berbagai rumah sakit yang tersebar di seluruh dunia, prevalensi ILO post SC bervariasi, mulai 2,2% hingga 18,8%. Sebuah meta analisis yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian ILO post SC di Ethiopia diperkirakan mencapai 9,72%, Penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Malaysia menunjukkan angka prevalensi ILO post SC yang cukup tinggi, yaitu mencapai 18,8%. Sementara di Indonesia sebuah penelitian mengenai kejadian ILO di RSCM pada tahun 2016-2018 prevalensi kejadian tersebut sebesar 4,14% (Rahmah dan Rahmawati, 2022). ILO dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pasien yang mengalaminya. ILO mengakibatkan waktu rawat inap di rumah sakit menjadi lebih lama, kemungkinan bertambahnya kebutuhan pembedahan dan perawatan intensif. Angka mortalitas akibat ILO mencapai 3%, dengan 75% kematian yang terjadi diakibatkan langsung oleh kejadian ILO (Rahmah dan Rahmawati, 2022).

2. Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap status gizi ibu dengan infeksi luka operasi SC di RS Citra Sari Husada Karawang. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* (belah lintang) karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang sama/sesaat (Notoatmojo, 2019).

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi budaya pantang makanan

Budaya Makan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak pantang makanan	12	34,3	34,3	34,3
Pantang makanan	23	65,7	65,7	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat budaya pantang makanan seperti pada Tabel 5.3 di atas memberikan gambaran bahwa dari 35 responden yang diteliti sebagian besar responden memiliki kebiasaan pantang makanan setelah melahirkan, yaitu 23 orang (65,7 %), sedangkan responden yang tidak mengikuti budaya pantang makanan setelah melahirkan adalah 12 orang (34,3 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi tradisi atau adat istiadat masyarakat

Tradisi	Frequency	Percent	Valid	Cumulative
---------	-----------	---------	-------	------------

				Percent	Percent
Tidak mengikuti tradisi	12	34,3	34,3	34,3	34,3
Mengikuti tradisi	23	65,7	65,7	65,7	100,0

Tabel di atas menunjukkan analisis distribusi frekuensi mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi atau adat istiadat menunjukkan gambaran yang jelas mengenai preferensi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya. Dari 35 responden yang disurvei, sebanyak 34,3% menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti tradisi atau adat istiadat tertentu dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan variasi individu di dalam kelompok responden yang mungkin tidak merasa terikat atau tidak memprioritaskan pelaksanaan tradisi tertentu, baik itu dalam konteks kehamilan, melahirkan, atau masa pascamelahirkan. Sementara itu, sebagian besar responden, yakni 65,7%, menyatakan bahwa mereka mengikuti tradisi atau adat istiadat masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi dalam membentuk keputusan dan tindakan terkait kesehatan masyarakat. Kemungkinan besar, praktik ini melibatkan norma-norma yang dianggap berharga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis persentase valid menegaskan bahwa mayoritas responden yang menjalani tradisi atau adat istiadat tersebut memberikan jawaban yang valid, menguatkan validitas temuan ini dalam konteks penelitian. Secara kumulatif, data menunjukkan bahwa, meskipun ada variasi dalam tingkat partisipasi, tradisi atau adat istiadat tetap menjadi faktor yang signifikan dalam kehidupan masyarakat yang disurvei. Persentase kumulatif mencapai 100%, menunjukkan bahwa seluruh populasi responden telah termasuk dalam salah satu dari dua kategori, yaitu "Tidak mengikuti tradisi" atau "Mengikuti tradisi". Analisis distribusi frekuensi ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman lebih lanjut tentang peran budaya dan tradisi dalam praktik kesehatan masyarakat.

Tabel 3. Distribusi frekuensi status gizi ibu nifas

Status Gizi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	12	34,3	34,3	34,3
Kurang baik	23	65,7	65,7	100,0

Tabel diatas menggambarkan distribusi frekuensi status gizi ibu nifas dari 35 responden yang telah diteliti. Data ini memberikan wawasan penting tentang kondisi kesehatan gizi ibu-ibu baru dalam sampel penelitian ini. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas, sebanyak 65,7%, memiliki status gizi yang kurang baik. Hal ini mencerminkan kondisi mayoritas responden yang masih mempertahankan budaya pantang makanan sehingga berdampak kurang baik bagi kesehatan, yang dapat berdampak lambat pada pemulihan kesehatan pasca melahirkan terutama pada luka bekas sayatan operasi SC dan bayi yang sedang disusui. Di sisi lain, sekitar 34,3% dari responden menunjukkan bahwa status gizi ibu

nifas dalam kondisi baik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tidak mengikuti budaya pantang makanan memiliki asupan nutrisi yang memadai, kondisi kesehatan yang mungkin mempengaruhi penyerapan nutrisi, atau faktor lain yang memengaruhi status gizi. Analisis persentase valid menegaskan bahwa seluruh populasi responden telah masuk dalam salah satu dari dua kategori status gizi, baik "Baik" atau "Kurang baik". Analisis kumulatif menunjukkan bahwa distribusi ini mencakup seluruh sampel, memberikan gambaran lengkap tentang kondisi gizi ibu nifas dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4. Pengaruh budaya pantang makan terhadap status gizi ibu dengan infeksi luka operasi di RS Citra Sari Husada Karawang

		Status Gizi		
		Baik	Kurang baik	Total
Budaya Makan ibu nifas	Tidak pantang makan	10	2	12
	Pantang makan	2	21	23
Total		12	23	35

Dari Tabel hasil analisis data mengenai budaya makan ibu nifas menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan budaya makan ibu nifas. Dalam analisis ini, terdapat dua kategori status gizi, yaitu baik dan kurang baik. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas memiliki status gizi kurang baik, terlihat ada 21 responden yang memiliki status gizi kurang baik. Di sini, terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu nifas yang tidak pantang makan dan yang pantang makan. Ibu nifas yang tidak pantang makan cenderung memiliki status gizi baik, dengan jumlah 10, sementara yang kurang baik hanya 2. Sementara itu, ibu nifas yang pantang makan memiliki sebaliknya, dengan 21 memiliki status gizi kurang baik dan hanya 2 yang memiliki status gizi baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya makan ibu nifas, terutama dalam konteks pantang makan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi kurang baik mereka. Apabila melihat tabel tersebut, dapat ditemukan pola yang menarik terkait dengan pengaruh budaya makan ibu nifas terhadap status gizi. Ibu nifas yang tidak mengikuti pantangan makan cenderung memiliki status gizi lebih baik dibandingkan dengan yang mengikuti pantangan makan. Hal ini bisa menjadi titik fokus dalam upaya peningkatan status gizi ibu nifas, dengan mempertimbangkan ulang kebijakan pantangan makan yang mungkin dapat membatasi asupan nutrisi yang diperlukan oleh ibu nifas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan dampak budaya makan pada status gizi ibu nifas dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Keseluruhan, analisis data ini memberikan gambaran tentang budaya pantang makanan pada ibu nifas berdasarkan status gizi. Perbedaan signifikan terlihat antara kelompok ibu nifas dengan status gizi kurang baik, oleh sebab itu betapa pentingnya pendekatan yang berbeda dalam memberikan edukasi tentang kebutuhan nutrisi dan pantangan makanan kepada kedua kelompok ini.

Tabel 4. Pengaruh budaya pantang makan terhadap status gizi ibu dengan infeksi luka operasi di RS Citra Sari Husada Karawang

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19,498 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	16,326	1	,000		
Likelihood Ratio	20,600	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	18,941	1	,000		
N of Valid Cases	35				

Berdasarkan hasil analisis chi square yang ada pada tabel 5.7 Semua nilai Asymp. Sig. (2-sided) menunjukkan nilai yang sangat rendah (0.000), $p\text{ value} < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Oleh karena itu, hipotesis nol (tidak ada hubungan) dapat ditolak. Dengan jumlah valid kasus sebanyak 35, hasil ini didasarkan pada data dari 35 kasus yang valid.

Tabel 4. Hasil analisis crosstabs chi square tradisi ibu nifas

		Status gizi ibu nifas		
		Baik	Kurang baik	Total
Tradisi ibu nifas	Tidak mengikuti tradisi	10	2	12
	Mengikuti tradisi	2	21	23
Total		12	23	35

Hasil uji pada tabel diatas menggambarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel crosstab tersebut menggambarkan hubungan antara tradisi ibu nifas dan status gizi mereka. Dua variabel utama yang diamati adalah "Tradisi ibu nifas" dengan dua kategori, yaitu "Tidak mengikuti tradisi" dan "Mengikuti tradisi", serta "Status gizi ibu nifas" dengan dua kategori, yaitu "Baik" dan "Kurang baik". Total responden yang terlibat dalam studi ini sebanyak 35 ibu nifas. Pertama, dari kolom "Tradisi ibu nifas", terlihat bahwa dari 23 ibu nifas yang mengikuti tradisi, sebanyak 21 responden berstatus gizi kurang baik, dan hanya 2 orang yang memiliki gizi baik. Sebaliknya, ibu nifas yang tidak mengikuti tradisi cenderung memiliki status gizi yang baik, terlihat dari total 12 responden, 10 orang memiliki gizi baik dan hanya 2 orang yang memiliki gizi yang tidak baik. Hal ini menunjukkan adanya pola korelasi antara mengikuti tradisi ibu nifas dengan peningkatan status gizi

Tabel 5. Pengaruh tradisi ibu nifas

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19,498 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	16,326	1	,000		
Likelihood Ratio	20,600	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	18,941	1	,000		
N of Valid Cases	35				

Hasil analisis pada tabel 5.9 ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel kategorikal yang sedang diinvestigasi. Uji Chi-Square Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel kategorikal. Nilai p yang rendah (0,000) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tradisi dengan status gizi ibu nifas.

Tabel 6. Pengaruh umur terhadap status gizi ibu nifas

		Status gizi ibu nifas		
		Baik	Kurang baik	Total
Umur responden	<25 Tahun	5	7	12
	26-35 Tahun	5	12	17
	>35 Tahun	2	4	6

Variabel yang diamati adalah "Umur responden" dengan tiga kategori: "<25 Tahun," "26-35 Tahun," dan ">35 Tahun," serta "Status gizi ibu nifas" dengan dua kategori: "Baik" dan "Kurang baik." Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 ibu nifas. Pertama, dari perspektif umur, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu nifas yang berusia 26-35 tahun memiliki status gizi yang kurang baik, dengan jumlah 12 dari total 17 responden. Di sisi lain, ibu nifas yang berusia di bawah 25 tahun memiliki tingkat status gizi yang lebih baik, dengan sebanyak 5 responden. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ibu nifas yang berusia 26-35 tahun lebih rentan terhadap masalah status gizi yang kurang baik. Kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok umur ibu nifas yang lebih tua, yaitu ">35 Tahun," cenderung memiliki status gizi yang lebih baik, dengan hanya 2 responden dari total 6 yang memiliki status gizi kurang baik. Meskipun jumlah respondennya lebih kecil, temuan ini menunjukkan bahwa faktor umur dapat berperan dalam status gizi, dan ibu nifas yang lebih tua mungkin memiliki kecenderungan untuk mempertahankan status gizi yang baik. Kesimpulannya, hasil analisis mengindikasikan bahwa umur responden dapat memengaruhi status gizi ibu nifas, dengan kelompok usia 26-35 tahun mungkin

memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan status gizi mereka.

Tabel 7. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap status gizi ibu nifas

		Status gizi ibu nifas		Total
		Baik	Kurang baik	
Pendidikan terakhir	SD	4	7	11
	SMP	7	11	18
	SMA	0	4	4
	S1	1	1	2
Total		12	23	35

Dari tabel crosstab di atas memberikan informasi tentang hubungan antara pendidikan terakhir ibu nifas dengan status gizi mereka. Variabel "Pendidikan terakhir" dibagi menjadi empat kategori: "SD," "SMP," "SMA," dan "S1," sementara "Status gizi ibu nifas" dibagi menjadi "Baik" dan "Kurang baik." Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 35 ibu nifas. Pertama, dapat diamati bahwa mayoritas ibu nifas dari semua tingkat pendidikan memiliki status gizi yang baik. Secara khusus, kelompok ibu nifas dengan pendidikan terakhir SMP memiliki jumlah terbanyak dengan 7 responden, sedangkan hanya 4 responden yang memiliki status gizi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMP memiliki korelasi positif dengan status gizi yang baik, meskipun masih ada beberapa kasus yang perlu diperhatikan. Kedua, terdapat temuan menarik di kelompok pendidikan "SMA," di mana semua responden tidak memiliki status gizi yang baik. Meskipun jumlah respondennya terbatas (4 ibu nifas), hasil ini menunjukkan adanya indikasi bahwa ibu nifas dengan pendidikan SMA mungkin lebih rentan terhadap masalah status gizi yang kurang baik. Hal ini dapat menjadi titik perhatian dalam upaya perbaikan kesehatan dan gizi bagi kelompok ini. Kesimpulannya, hasil analisis tabel crosstab menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu nifas dapat berpengaruh pada status gizi mereka. Tingkat pendidikan SMP terlihat memiliki hubungan positif dengan status gizi yang baik, sementara tingkat pendidikan SMA menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Meskipun hasil ini memberikan gambaran awal, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara pendidikan terakhir dan status gizi ibu nifas.

4. Pembahasan

Budaya Pantang Makanan

Sejalan dengan penelitian Agustin Endriyani tahun (2020) di Puskesmas Danau Indah, ibu nifas pantang mengkonsumsi telur, daging, ayam, ikan (yang berasal air tawar ataupun air laut), serta bahan makanan lain yang berasal dari laut seperti udang, kepiting, cumi-cumi, dan sebagainya merupakan sumber protein hewani diyakini supaya

jahitan lukanya cepat sembuh. Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 5.3, dapat dilihat bahwa budaya pantang makanan setelah melahirkan memiliki dampak signifikan di antara responden yang diteliti. Dari total 35 responden, sebanyak 23 orang atau sekitar 65,7% dari sampel memiliki kebiasaan mengikuti pantangan makanan setelah melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas dalam penelitian ini mengikuti tradisi atau aturan tertentu terkait konsumsi makanan pasca persalinan. Sebaliknya, sejumlah 12 responden atau sekitar 34,3% dari total sampel tidak mengikuti budaya pantang makanan setelah melahirkan. Meskipun persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan yang mengikuti pantangan, tetapi keberadaan kelompok ini memberikan wawasan bahwa tidak semua ibu nifas mempraktikkan kebiasaan tersebut. Faktor-faktor seperti perubahan budaya, aksesibilitas informasi, dan preferensi pribadi mungkin memainkan peran dalam keputusan untuk tidak mengikuti pantangan makanan. Dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami pengaruh budaya pantang makanan terhadap kesehatan dan nutrisi ibu nifas. Analisis lebih lanjut dapat mempertimbangkan dampak kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap budaya ini terhadap kondisi kesehatan ibu nifas dan bayi yang baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pantang makanan setelah melahirkan memiliki dampak signifikan di antara responden yang diteliti. Dari total 35 responden, sebanyak 23 orang atau sekitar 65,7% dari sampel memiliki kebiasaan mengikuti pantangan makanan setelah melahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas dalam penelitian ini mengikuti tradisi atau aturan tertentu terkait konsumsi makanan pasca persalinan. Sebaliknya, sejumlah 12 responden atau sekitar 34,3% dari total sampel tidak mengikuti budaya pantang makanan setelah melahirkan. Diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang budaya pantang makan pada ibu nifas bahwa tidak semua makanan yang di pantang itu buruk, bahkan dapat membawa pengaruh baik bagi ibu nifas hingga presentase ibu nifas yang tidak mengikuti pantangan makan meningkat.

Tradisi Ibu Nifas

Berdasarkan hasil Tabel di atas menunjukkan analisis distribusi frekuensi mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi atau adat istiadat menunjukkan gambaran yang jelas mengenai preferensi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya. Dari 35 responden yang disurvei, sebanyak 34,3% menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti tradisi atau adat istiadat tertentu dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan variasi individu di dalam kelompok responden yang mungkin tidak merasa terikat atau tidak memprioritaskan pelaksanaan tradisi tertentu, baik itu dalam konteks kehamilan, melahirkan, atau masa pascamelahirkan. Sementara itu, sebagian besar responden, yakni 65,7%, menyatakan bahwa mereka mengikuti tradisi atau adat istiadat masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi dalam membentuk keputusan dan tindakan terkait kesehatan masyarakat. Kemungkinan besar, praktik ini melibatkan norma-norma yang dianggap berharga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis persentase valid menegaskan bahwa mayoritas responden yang menjalani tradisi atau adat istiadat tersebut memberikan jawaban yang

valid, menguatkan validitas temuan ini dalam konteks penelitian. Secara kumulatif, data menunjukkan bahwa, meskipun ada variasi dalam tingkat partisipasi, tradisi atau adat istiadat tetap menjadi faktor yang signifikan dalam kehidupan masyarakat yang disurvei. Persentase kumulatif mencapai 100%, menunjukkan bahwa seluruh populasi responden telah termasuk dalam salah satu dari dua kategori, yaitu "Tidak mengikuti tradisi" atau "Mengikuti tradisi". Analisis distribusi frekuensi ini memberikan landasan yang kokoh bagi pemahaman lebih lanjut tentang peran budaya dan tradisi dalam praktik kesehatan masyarakat. Preferensi dan kepatuhan terhadap nilai – nilai budaya menunjukan gambaran yang jelas bahwa 65,7% ibu menyatakan bahwa mereka mengikuti tradisi atau adat istiadat masyarakat, sementara sebagian kecil yaitu 34,3% menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti tradisi atau adat istiadat tertentu dalam kehidupan mereka. Diharapkan ibu nifas dapat mempertahankan nilai – nilai budaya tradisi atau adat istiadat di masyarakatnya dengan bijak. Dengan artian ibu nifas dapat memahami tradisi yang sebaiknya dilakukan dan tidak harus dilakukan untuk kepentingan ibu dan bayi.

Status Gizi Ibu Nifas

Tabel menggambarkan distribusi frekuensi status gizi ibu nifas dari 35 responden yang telah diteliti. Data ini memberikan wawasan penting tentang kondisi kesehatan gizi ibu-ibu baru dalam sampel penelitian ini. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas, sebanyak 65,7%, memiliki status gizi yang kurang baik. Hal ini mencerminkan kondisi mayoritas responden yang masih mempertahankan budaya pantang makanan sehingga berdampak kurang baik bagi kesehatan, yang dapat berdampak lambat pada pemulihan kesehatan pasca melahirkan terutama pada luka bekas sayatan operasi SC dan bayi yang sedang disusui. Di sisi lain, sekitar 34,3% dari responden menunjukkan bahwa status gizi ibu nifas dalam kondisi baik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tidak mengikuti budaya pantang makanan memiliki asupan nutrisi yang memadai, kondisi kesehatan yang mungkin mempengaruhi penyerapan nutrisi, atau faktor lain yang memengaruhi status gizi. Analisis persentase valid menegaskan bahwa seluruh populasi responden telah masuk dalam salah satu dari dua kategori status gizi, baik "Baik" atau "Kurang baik". Analisis kumulatif menunjukkan bahwa distribusi ini mencakup seluruh sampel, memberikan gambaran lengkap tentang kondisi gizi ibu nifas dalam konteks penelitian ini. Hasil penelitian menunjukan ibu nifas yang mengikuti budaya pantangan makanan sebanyak 65,7%, memiliki status gizi yang kurang baik, yang dapat berdampak lambat pada pemulihan kesehatan pasca melahirkan terutama pada luka bekas sayatan operasi SC dan bayi yang sedang disusui. Sementara sekitar 34,3% menunjukan bahwa status gizi ibu nifas dalam kondisi baik. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tidak mengikuti budaya pantang makanan memiliki asupan nutrisi yang memadai, kondisi kesehatan yang mungkin mempengaruhi penyerapan nutrisi, atau faktor lain yang memengaruhi status gizi. Status gizi ibu nifas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Status gizi yang baik dapat membantu ibu nifas untuk pulih dari proses melahirkan dan menyusui dengan lancar,

serta meningkatkan kekebalan tubuh ibu dan bayi terhadap penyakit. Diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap tentang budaya pantang makan pada ibu nifas. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program intervensi yang dapat membantu ibu nifas untuk memenuhi kebutuhan gizinya tanpa harus mengikuti budaya pantang makan.

Pengaruh Budaya Pantang makan Terhadap Status Gizi Ibu dengan Infeksi Luka Operasi di RS Citra Sari Husada Karawan

Dari Tabel hasil analisis data mengenai budaya makan ibu nifas menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan budaya makan ibu nifas. Dalam analisis ini, terdapat dua kategori status gizi, yaitu baik dan kurang baik. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu nifas memiliki status gizi baik, terlihat dari angka 12 pada kategori ini. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu nifas yang tidak pantang makan dan yang pantang makan. Ibu nifas yang tidak pantang makan cenderung memiliki status gizi baik, dengan jumlah 10, sementara yang kurang baik hanya 2. Sementara itu, ibu nifas yang pantang makan memiliki sebaliknya, dengan 21 memiliki status gizi kurang baik dan hanya 2 yang memiliki status gizi baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya makan ibu nifas, terutama dalam konteks pantang makan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi mereka yang berdampak pada penurunan kesehatan bayi akibat asupan ASI yang tidak seimbang dan juga berdampak pada kesehatan ibu terutama ibu yang mempunyai luka persalinan melalui proses Sectio Caesarea (SC) akan lebih lama dalam proses penyembuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suprabowo, 2019), bahwa pantang makanan pada masa nifas dapat menurunkan asupan gizi ibu yang akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, pemulihan tenaga, penyembuhan luka perineum dan produksi ASI bagi bayi. Hal tersebut tidak sesuai dengan anjuran untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, sayuran dan buah yang mengandung vitamin dan mineral, protein hewani, protein nabati serta banyak minum setiap hari. Kesimpulan bahwa budaya makan ibu nifas, terutama dalam konteks pantang makan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi mereka yang berdampak pada penurunan kesehatan bayi akibat asupan ASI yang tidak seimbang dan juga berdampak pada kesehatan ibu terutama ibu yang mempunyai luka persalinan melalui proses Sectio Caesarea (SC) akan lebih lama dalam proses penyembuhannya. Budaya pantang makan merupakan suatu praktik yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Karawang. Praktik ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Namun, budaya pantang makan juga dapat berdampak negatif pada status gizi ibu, terutama bagi ibu yang mengalami infeksi luka operasi. Diharapkan setelah dilakukannya penelitian dan diberikan edukasi mengenai pantang makan, ibu dapat memahami makanan yang baik untuk di konsumsi oleh ibu nifas tanpa mengikuti budaya pantang makan.

Pengaruh Tradisi Terhadap Status Gizi Ibu dengan Infeksi Luka Operasi di RS Citra Sari Husada Karawang

Penting untuk dijadikan bahan pertimbangan bahwa tidak semua tradisi dianggap berbahaya, dan beberapa masyarakat memiliki tradisi yang dapat mendukung kesehatan ibu dan bayi. Seperti kebiasaan pijat rutin 2 kali dalam seminggu berdampak positif seperti merelaksasi atau menghangatkan tubuh, dan melancarkan peredaran darah ibu pasca persalinan. Namun, dalam konteks perkembangan medis dan kesehatan modern, penting untuk mengintegrasikan praktik tradisional dengan pedoman medis yang telah terbukti efektif untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Di beberapa daerah Ibu nifas masih menggunakan rebusan daun sirih untuk di gunakan cebok pada alat kelamin, memakai gurita atau stagen pada perutnya, ada yang meminum jamu tradisional untuk menghilangkan bau pada cairan yang dikeluarkan alat kelamin, dan juga mandi pagi tidak boleh terlalu siang karena dapat menimbulkan rabun. Bahkan proses perawatan bayi masih ada yang menggunakan gurita, karena berpendapat bayi masih lemas sehingga takut jika mau menggendongnya. Setelah bayi lahir, paru akan berkembang yang akan mengakibatkan tekanan arteriolar dalam paru menurun yang diikuti dengan menurunnya tekanan pada jantung kanan. Kondisi ini menyebabkan tekanan jantung kiri lebih besar dibandingkan dengan tekanan jantung kanan, dan hal tersebutlah yang membuat foramen ovale secara fungsional menutup. Hal ini terjadi pada jam-jam pertama setelah kelahiran. Oleh karena tekanan dalam paru turun dan tekanan dalam aorta desenden naik dan juga karena rangsangan biokimia (PaO₂ yang naik) serta duktus arteriosus berobliterasi. (Pantiawati dan Saryono. 2019). Sesuai dengan teori tersebut jika bayi di pakiakan gurita maka akan menyebabkan bayi sesak nafas, selain itu juga ASI yang sudah di konsumsi bayi bisa kembali lagi atau muntah karena adanya tekanan pada dadannya. Sehingga bayi akan lebih baik tidak di gunakan gurita untuk mendukung tumbuh kembagnya supaya maksimal. Hasil uji pada tabel menggambarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel crosstab tersebut menggambarkan hubungan antara tradisi ibu nifas dan status gizi mereka. Dua variabel utama yang diamati adalah "Tradisi ibu nifas" dengan dua kategori, yaitu "Tidak mengikuti tradisi" dan "Mengikuti tradisi", serta "Status gizi ibu nifas" dengan dua kategori, yaitu "Baik" dan "Kurang baik". Total responden yang terlibat dalam studi ini sebanyak 35 ibu nifas. Pertama, dari kolom "Tradisi ibu nifas", terlihat bahwa dari 23 ibu nifas yang mengikuti tradisi, sebanyak 21 responden berstatus gizi kurang baik, dan hanya 2 orang yang memiliki gizi baik. Sebaliknya, ibu nifas yang tidak mengikuti tradisi cenderung memiliki status gizi yang baik, terlihat dari total 12 responden, 10 orang memiliki gizi baik dan hanya 2 orang yang memiliki gizi yang tidak baik. Hal ini menunjukkan adanya pola korelasi antara mengikuti tradisi ibu nifas dengan peningkatan status gizi. Kedua, dapat diamati bahwa mayoritas ibu nifas yang tidak mengikuti tradisi memiliki status gizi yang baik. Sebanyak 83,3% dari ibu nifas yang tidak mengikuti tradisi masuk ke dalam kategori " baik". Sementara itu, hampir seluruh ibu nifas yang mengikuti tradisi memiliki status gizi yang kurang baik, dengan 91,3% dari total responden. Ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap tradisi ibu nifas dapat berkontribusi negatif terhadap status gizi ibu tersebut. Kesimpulannya, hasil analisis crosstab menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara tradisi ibu nifas dengan status gizi mereka. Mengikuti tradisi ibu nifas dapat berperan dalam menurunnya status gizi, sementara ketidakpatuhan terhadap tradisi dapat meningkatkan status gizi yang baik. Meskipun temuan ini menarik, diperlukan

penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara tradisi ibu nifas dan status gizi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yaumil Reiza 2018) bahwa budaya nifas tidak hanya mencakup mitos, namun juga tradisi tertentu. Pada masyarakat Aceh, ibu nifas menjalani sale, yaitu ibu nifas tidur di atas dipan yang terbuat dari kayu atau batang bambu yang bercelah-celah dan di bawah dipan diletakkan tungku berisi arang panas. Tradisi tersebut dianggap mempercepat proses pengempisan perut dan rahim, merapatkan kemaluan, dan menghangatkan badan. Pendapat tersebut salah karena panas dapat menyebabkan vasodilatasi, menurunkan tekanan darah, merangsang pendarahan, dan dehidrasi pada ibu nifas. Kesimpulan Tidak semua pantangan budaya berakibat buruk pada ibu nifas, Namun, dalam konteks perkembangan medis dan kesehatan modern, penting untuk mengintegrasikan praktik tradisional dengan pedoman medis yang telah terbukti efektif untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga tentang budaya pantang makan dan dampaknya terhadap status gizi ibu dengan infeksi luka operasi. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan status gizi ibu dengan infeksi luka operasi.

Pengaruh Umur Terhadap Status Gizi Ibu Nifas

Tabel memberikan gambaran tentang pengaruh umur terhadap status gizi ibu nifas. Variabel yang diamati adalah "Umur responden" dengan tiga kategori: "<25 Tahun," "26-35 Tahun," dan ">35 Tahun," serta "Status gizi ibu nifas" dengan dua kategori: "Baik" dan "Kurang baik." Jumlah total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 ibu nifas. Pertama, dari perspektif umur, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu nifas yang berusia 26-35 tahun memiliki status gizi yang kurang baik, dengan jumlah 12 dari total 17 responden. Di sisi lain, ibu nifas yang berusia di bawah 25 tahun memiliki tingkat status gizi yang lebih baik, dengan sebanyak 5 responden. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ibu nifas yang berusia 26-35 tahun lebih rentan terhadap masalah status gizi yang kurang baik. Kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok umur ibu nifas yang lebih tua, yaitu ">35 Tahun," cenderung memiliki status gizi yang lebih baik, dengan hanya 2 responden dari total 6 yang memiliki status gizi kurang baik. Meskipun jumlah respondennya lebih kecil, temuan ini menunjukkan bahwa faktor umur dapat berperan dalam status gizi, dan ibu nifas yang lebih tua mungkin memiliki kecenderungan untuk mempertahankan status gizi yang baik. Kesimpulan secara umum, hasil analisis bahwa umur responden tidak dapat memengaruhi secara signifikan terhadap status gizi ibu nifas, karena dengan nilai $p = 0,790$, sehingga $p > 0,05$ tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil penelitian yang Anda sebutkan, analisis umur tidak dapat memengaruhi secara signifikan terhadap status gizi ibu nifas. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain: Perkembangan fisik dan metabolisme ibu nifas tidak terlalu dipengaruhi oleh usia. Ibu nifas dari berbagai usia memiliki kebutuhan nutrisi yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayinya. Pengetahuan dan pemahaman ibu nifas tentang pentingnya gizi selama masa nifas tidak terlalu dipengaruhi oleh usia. Ibu nifas dari berbagai usia dapat memperoleh informasi tentang gizi selama masa nifas dari berbagai sumber, seperti petugas kesehatan, keluarga, atau media massa. Perilaku

makan ibu nifas tidak terlalu dipengaruhi oleh usia. Ibu nifas dari berbagai usia dapat memiliki kebiasaan makan yang sama, yaitu mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Untuk memastikan apakah analisis umur dapat memengaruhi secara signifikan terhadap status gizi ibu nifas, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam. Penelitian lanjutan ini dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif dengan metode survei observasional atau penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Gizi Ibu Nifas

Dari tabel crosstab di atas memberikan informasi tentang hubungan antara pendidikan terakhir ibu nifas dengan status gizi mereka. Variabel "Pendidikan terakhir" dibagi menjadi empat kategori: "SD," "SMP," "SMA," dan "S1," sementara "Status gizi ibu nifas" dibagi menjadi "Baik" dan "Kurang baik." Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 35 ibu nifas. Pertama, dapat diamati bahwa mayoritas ibu nifas dari semua tingkat pendidikan memiliki status gizi yang baik. Secara khusus, kelompok ibu nifas dengan pendidikan terakhir SMP memiliki jumlah terbanyak dengan 7 responden, sedangkan hanya 4 responden yang memiliki status gizi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMP memiliki korelasi positif dengan status gizi yang baik, meskipun masih ada beberapa kasus yang perlu diperhatikan. Kedua, terdapat temuan menarik di kelompok pendidikan "SMA," di mana semua responden tidak memiliki status gizi yang baik. Meskipun jumlah respondennya terbatas (4 ibu nifas), hasil ini menunjukkan adanya indikasi bahwa ibu nifas dengan pendidikan SMA mungkin lebih rentan terhadap masalah status gizi yang kurang baik. Hal ini dapat menjadi titik perhatian dalam upaya perbaikan kesehatan dan gizi bagi kelompok ini. Hasil analisis tabel crosstab menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ibu nifas dapat berpengaruh pada status gizi mereka. Tingkat pendidikan SMP terlihat memiliki hubungan positif dengan status gizi yang baik, sementara tingkat pendidikan SMA menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Meskipun hasil ini memberikan gambaran awal, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara pendidikan terakhir dan status gizi ibu nifas. Secara umum, pendidikan ibu tidak ada hubungan signifikan dengan status gizi ibu pasca melahirkan karena berdasarkan hasil analisis statistik didapat nilai $p = 0,476$, sehingga $p > 0,05$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nurhikmah, 2019). Yang memaparkan hasil analisis statistik didapat harga $p = 0,092$, sehingga $p > 0,05$. Ibu yang berpendidikan SD, SMP maupun SMA tidak jauh berbeda perilakunya, sama-sama berpantang makanan (90,9%, 88,5% dan 67,7%). Pendidikan hanya salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku. Pendidikan dan pengetahuan tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku, karena perubahan pengetahuan menjadi tindakan dan perilaku masih tergantung pada faktor eksternal dan internal lainnya. Dalam hal ini, faktor eksternal yang meliputi nilai, sikap dan kepercayaan lebih mendominasi. Meskipun hasil penelitian ini telah memberikan

gambaran awal yang cukup lengkap, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara pendidikan terakhir dan status gizi ibu nifas. Pendidikan ibu tidak ada hubungan signifikan dengan status gizi ibu pasca melahirkan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain: Pendidikan ibu tidak selalu berkorelasi dengan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pentingnya gizi. Ibu dengan pendidikan rendah juga dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang gizi, terutama jika mereka mendapat informasi dari sumber-sumber lain, seperti keluarga, media massa, atau petugas kesehatan. Perilaku makan ibu tidak selalu dipengaruhi oleh pendidikan. Ibu dengan pendidikan tinggi juga dapat memiliki pola makan yang tidak sehat, seperti mengonsumsi makanan cepat saji atau minuman bersoda. Untuk memastikan apakah pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan status gizi ibu pasca melahirkan, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam. Penelitian lanjutan ini dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif dengan metode survei observasional atau penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian tentang "Pengaruh Budaya Pantang Makanan dan Tradisi Pasca Melahirkan Terhadap Status Gizi Ibu dengan Infeksi Luka Operasi di RS Citra Sari Husada Karawang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut Sebagian besar responden mengikuti budaya tradisi sehingga sulit untuk penyembuhan luka post operasi SC di RS Citra Sari Husada Karawang Sebagian besar responden mengalami status gizi ibu kurang baik dengan infeksi luka operasi kurang baik SC di RS Citra Sari Husada Karawang. Sebagian besar responden memiliki budaya pantang makan pada masa nifas di RS Citra Sari Husada Karawang. Terdapat hubungan yang signifikan terhadap status gizi ibu dengan infeksi luka operasi SC di RS Citra Sari Husada Karawang.

6. Daftar Pustaka

- Anggraeni, Fanny Putri. *Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesaria Di Rumah Sakit 'Aisyiyah Muntilan*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.
- Aulya et al., 2023. *Asuhan Kebidanan Komunitas (Membangun Perawatan Kesehatan Yang Holistik)* Penerbit Get Press Indonesia : 2023
- Dartiwen dkk, 2020. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik kebidanan*. Grup Penerbitan CV Budi Utama : Sleman
- Hety, Dyah Siwi, Ika Yuni Susanti, and Dhonna Anggreni. "Upaya Peningkatan Status Gizi Ibu Hamil di Masa Pandemi Covid-19 melalui Program Penyuluhan Rawat Jalan (PENYU RAJA) di Puskesmas Mojosari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto." *Journal of Community Engagement in Health* 4.2 (2021): 344-347.
- Hidayat. 2018. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta :

Salemba Medika

<https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/689>

- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) . 2018. Jakarta : Kemenkes 2018
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019.
Jakarta : Kemenkes RI
- Kurnia, Lina, and Resi Galaupa. "Pengaruh Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Perawatan Masa Nifas Pasca Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea Di Wilayah Kerja Puskesmas Danau Indah." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 8.4 (2023).
- Lauren, Cindy Cintya. "Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat." *Jurna Hukum Dan HAM Wara Sains* 2.09 (2023): 874-884.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Oktarina & Wardhani, 2020. Jurnal Ilmiah Keperawatan Tahun 2023
- Pofil Kesehatan Kabupaten Karawang. 2020. Profil Kesehatan Kabupaten Karawang. Karawang : Dinkes Karawang
- Potter & Perry, 2005 dalam Oktami 2018. Buku Ajar Fundamental Keperawatan (4 vol 2) Jakarta :EGC
- Putri, Syabrina Eka, Agustine Ramie, and Insana Maria. "Pengetahuan tentang Pemenuhan Nutrisi pada Masa Nifas Berdasarkan Sosial Budaya Ibu." *JoIN: Journal of Intan Nursing* 1.1 (2022): 15-22.
- Rahim. 2019. Hubungan Antara Pengetahuan Perawatan Luka Pasca Bedah Sectio Caesarea (SC) Dengan Tingkat Kemandirian pasien Di Ruang Instalasi Rawat Inap Kebidanan Dan Kandungan Rumah Sakit Bhayangkara Manado. e-jurnal keperawatan (e-Kp), 1-7
- Sakti Prastiwi, 2019. Asuhan Kebidanan Komunitas (Membangun Perawatan Kesehatan Yang Holistik) Penerbit Get Press Indonesia :2023
- Setianingsih, Saifudin Zukhri, dan Nunik Indriani (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Daerah Operasi pada Pasien Post Operasi SC di RSU Islam Klaten
- Sulisdian dk, 2019. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta : EGC
- Smeltzer, Suzanne C (2002) dalam Desmiari (2019). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah (ed 8 vol 1,2) Alih bahasa oleh agung mulyono, dkk. Jakarta : EGC
- Syari, Mila, Joserizal Serudji, and Ulvi Mariati. "Peran asupan zat gizi makronutrien ibu hamil terhadap berat badan lahir bayi di Kota Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 4.3 (2015).
- Utami Purwaningsih dan Kris Linggardini (2021) Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Luka Infeksi daerah Operasi di RSUD Banyumas *World Health Organization* (2020) tahun Angka kejadian SC
<http://repository.stikesalifah.ac.id/id/eprint/607/3BAB%201.pdf>